



Research Article

Pentingnya Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Bagi Anak Usia Dini

Aura Maharani¹, Nita Karomatunnisa², Nur Asy-Syifa Jamilah³

1. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Purwakarta; auramaaharani22@upi.edu
2. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Purwakarta; nita.karomatunnisa@upi.edu
3. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Purwakarta; nurasyifa105@upi.edu

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Feelings: Journal of Counseling and Psychology**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : December 28, 2023

Revised : May 08, 2024

Accepted : August 20, 2024

Available online : October 21, 2024

How to Cite: Aura Maharani, Nita Karomatunnisa, & Nur Asy-Syifa Jamilah. (2024). The Importance of Stimulation of Fine Motor Development for Early Childhood. *Feelings: Journal of Counseling and Psychology*, 1(2), 83–99. <https://doi.org/10.61166/feelings.v1i2.7>

The Importance of Stimulation of Fine Motor Development for Early Childhood

Abstract. This research is a literature study which aims to determine the importance of stimulating fine motor development for young children. The method used in this research is a qualitative descriptive research method with literature study. In this literature study research, researchers used various written sources such as articles, journals and documents that were relevant to the research in this study. From this research literature study, it can be concluded that by providing appropriate stimulation, fine motor development in early childhood can be achieved optimally. This will have a

positive impact on various aspects of children's development, both from a cognitive, social and emotional perspective. Therefore, it is important for parents and teachers to realize the importance of stimulating fine motor development for young children and use appropriate methods to stimulate children's fine motor development.

Keywords: Stimulation, Fine Motor Skills, Early Childhood

Abstrak. Penelitian ini merupakan studi literatur yang bertujuan untuk mengetahui pentingnya stimulasi perkembangan motorik halus bagi anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan studi pustaka. Dalam penelitian studi literatur ini peneliti menggunakan berbagai sumber tertulis seperti artikel, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan penelitian dalam penelitian ini. Pada studi literatur penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa memberikan stimulasi yang tepat, perkembangan motorik halus anak usia dini dapat tercapai secara optimal. Hal ini akan berdampak positif pada berbagai aspek perkembangan anak, baik dari segi kognitif, sosial, maupun emosional. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk menyadari pentingnya stimulasi perkembangan motorik halus bagi anak usia dini dan menggunakan metode yang tepat dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak.

Kata Kunci : Stimulasi, Motorik Halus, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak pada masa depan yang akan datang. Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Menurut Novrinda, dkk. (2017) mengemukakan bahwa masa usia dini disebut juga dengan masa keemasan yang dimana pada masa ini ditandai berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak anak, oleh karena itu masa keemasan ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, emosi, dan sosial anak dimasa mendatang dengan memperhatikan dan menghargai keunikan setiap anak.

Masa usia dini merupakan masa golden period yang dapat diamati dengan perubahan secara signifikan dan cepat dalam aspek perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral, seni, self concept, disiplin serta mandiri. Masa ini begitu rentan dan sangat penting dalam menstimulasi aspek perkembangan anak, agar dapat bertumbuh dan berkembang secara seimbang dan optimal Ardhana Reswari (2022). Berdasarkan hal tersebut, agar anak usia dini mampu untuk melewati masa-masa dengan baik, maka diperlukan upaya dalam hal pendidikan dan stimulasi yang tepat serta sesuai dengan karakteristik anak sejak dini. Aspek perkembangan pada anak dimulai sejak dalam kandungan. Salah satu aspek perkembangan dasar pada anak usia dini yang krusial adalah perkembangan motorik halus (Laksana, D. N. L, dkk 2021).

Aspek perkembangan dasar terhadap anak usia dini yaitu aspek fisik motorik halus. Pada dasarnya perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan motorik halus. Menurut Hurlock (2013) mengungkapkan bahwa perkembangan motorik halus merupakan suatu pengendalian koordinasi yang lebih baik yang dapat melibatkan kelompok otot untuk digunakan menggenggam, melempar, menggambar, menangkap bola, menggunting, dan sebagainya. Pada perkembangan

motorik halus, anak usia dini dapat melakukan mengkoordinasi gerak tubuh yang melibatkan mata dan tangan untuk dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gerakan tangan yang tidak terlepas dari indikator capaian yang harus dicapai oleh anak.

Indikator capaian perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Tingkat capaian perkembangan anak usia 4-5 tahun menurut Permendiknas No.58 Tahun 2009 terdiri dari: membuat garis dan lingkaran, menjiplak bentuk, mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, melakukan gerakan manipulatif dan berkarya seni dengan menggunakan berbagai media, mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media. Pengaruh yang terjadi pada aspek perkembangan lain jika perkembangan motorik halus ini tidak terstimulasi dengan baik yaitu, kelainan genetik seperti sindrom down, kelahiran prematur, kelainan neuromuskular, misalnya cerebral palsy (lumpuh otak) atau distrofi otot, gangguan perkembangan seperti autisme, gangguan penglihatan, keterlambatan perkembangan kognitif, serta menurunnya kekuatan jari, lengan, dan otot (Widyastuti, D, dan Widyani, R. 2008).

Sehubungan dengan hal di atas Tanto, O. D., & Sufyana, A. H. (2020) mengemukakan bahwa seni tradisional Tatah Sungging dapat membantu perkembangan motorik halus pada anak usia dini. Kemudian Dewi, N. K., & Surani, S. (2018) juga berpendapat bahwa melalui kegiatan seni rupa seperti mewarnai, menggambar, melukis, menjiplak, membentuk, menempel, meronce, dan *finger painting* dapat menstimulasi perkembangan motorik halus pada anak yang meliputi koordinasi mata dan tangan, kekuatan jari tangan, dan kelenturan pergelangan tangan meningkat. Selanjutnya Yuniati, E. (2018) ikut berpendapat bahwa dengan bermain puzzle dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Sejalan dengan itu, Hurlock (1978:151) mengemukakan bahwa perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan fisik melalui kerja terkoordinasi saraf pusat dan otot. Pengendalian berasal dari perkembangan refleksi dan aktivitas sejak lahir. Aep Rohendi & Laurens Seba (2017) menjelaskan bahwa motorik merupakan semua gerakan tubuh, meliputi gerak internal yang tidak terlihat (motor) yakni penangkapan stimulus oleh indera penyampaian stimulus oleh susunan saraf sensorik ke otak, kemudian memproses dan pembuatan keputusan oleh otak serta terakhir penyampaian keputusan oleh saraf motorik ke otot, dan gerak eksternal (mampu dilihat yakni movement). Salah satunya dalam meningkatkan perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Dalam kemampuan motorik halus merupakan kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil, koordinasi mata dan tangan (Pura & Asnawati, 2019; Suriati dkk., 2019). Arti dari koordinasi mata dan tangan dalam motorik halus ini terpaku pada gerakan yang dilakukan oleh jari-jemari dan pergelangan anak. Harvey (2017) mengungkapkan bahwa motorik halus adalah kemampuan tubuh dalam melakukan kegiatan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dilakukan otot-otot kecil, oleh karena itu tidak memerlukan tenaga yang besar, contohnya adalah menggunting, menggambar, tepuk tangan, melambaikan tangan, dan lain sebagainya. Keterampilan motorik halus yang baik merupakan pondasi bagi pencapaian keterampilan akademis yang

lebih kompleks di kemudian hari. Karena sangat penting untuk memberikan stimulasi yang tepat untuk perkembangan motorik halus anak usia dini.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa stimulasi perkembangan motorik halus pada anak usia dini memiliki dampak positif yang signifikan. Menurut Lindawati (2013) dalam penelitiannya bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus seorang anak, faktor ini terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor genetik, jenis kelamin, faktor kesehatan pada periode pranatal, faktor kesulitan dalam melahirkan, prematur, dan kelainan. Sedangkan faktor eksternal yaitu kesehatan dan gizi, stimulasi, perlindungan, dan status sosial ekonomi. Jika stimulasi perkembangan motorik halus anak tidak berkembang secara optimal, maka dapat berdampak risiko yang mungkin terjadi apabila stimulasi tidak berkembang secara optimal terhadap beberapa aspek perkembangan anak, seperti keterlambatan dalam kemampuan motorik halus, kesulitan dalam hal pendidikan, rasa frustrasi, gangguan dalam keterampilan kehidupan sehari-harinya, dan merasa tidak nyaman dalam aktivitas fisik. Oleh karena itu, dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak harus secara optimal dengan cara dilakukan bermain. Bermain akan melatih kemampuan yang spesifik dan sering digunakan untuk melatih kemampuan motorik halus anak serta melatih konsentrasi pada anak. Contohnya mengajak anak bermain puzzle, bongkar pasang, permainan konstruksi, dan *clay*.

Menurut Soetjiningsih & Ranuh (2014), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor genetik dan faktor lingkungan. Hal-hal yang termasuk pada faktor lingkungan diantaranya nutrisi dan stimulasi. Asupan nutrisi akan mempengaruhi status gizi anak yang berhubungan dengan tumbuh kembang sang anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasenda (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah dengan $p=0,004$.

Tujuan dari penelitian ini yang pertama bertujuan untuk menganalisis dan mencari tahu apakah stimulasi motorik halus memiliki pengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Hal ini penting untuk diketahui karena perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak. Tujuan penelitian kedua bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak usia dini. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, maka dapat dikembangkan strategi stimulasi motorik halus yang lebih efektif. Dan tujuan penelitian ketiga bertujuan untuk merumuskan strategi stimulasi motorik halus yang efektif untuk anak usia dini. Strategi stimulasi ini harus disesuaikan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang dapat diungkapkan

dengan kata-kata dan disajikan berdasarkan wawasan rinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015). Penelitian ini menggunakan jenis studi literatur atau sering disebut dengan studi pustaka. Sumber yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dari buku-buku, jurnal, terbitan berkala, artikel dan dokumen yang berkaitan dengan analisis penelitian (Sari, 2020). Artinya sumber yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis pentingnya stimulasi dalam perkembangan motorik halus pada anak usia dini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan menjelaskan hasil penelitian beserta pembahasannya. Berdasarkan dari hasil penelitian dapat dijelaskan mengenai pengertian perkembangan motorik halus pada anak usia dini, perkembangan motorik halus sesuai dengan tingkat usia, peran perkembangan motorik halus terhadap aspek perkembangan lainnya, dan upaya yang dapat dilakukan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak dengan penjelasan sebagai berikut.

Pengertian Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini

Menurut Suyadi (2010) mendefinisikan bahwa perkembangan motorik halus merupakan meningkatnya koordinasi gerak tubuh yang melibatkan otot dan saraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan saraf inilah yang nantinya mampu mampu mengembangkan gerak motorik halus seperti, meremas kertas, menyobek, menggambar, menulis dan lain sebagainya. Pada dasarnya perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf, otot anak atau kemampuan kognitifnya (Damayanti & Nurjannah, 2016).

Perkembangan keterampilan motorik halus melibatkan perolehan pola gerakan yang dapat dilakukan anak dengan tepat. Meskipun perkembangan motorik kasar melibatkan pergerakan seluruh atau sebagian besar bagian tubuh, dapat mempelajari tentang keterampilan motorik halus berfokus pada koordinasi tangan dan mata, serta pengembangan pergelangan tangan yang fleksibel. Selain mengasah kemampuan tersebut, anak juga menumbuhkan imajinasi dan kreativitasnya melalui proses ini (Pura, D. N., & Asnawati, A. 2019). Menurut pendapat lain menyatakan bahwa perkembangan keterampilan motorik halus meliputi penyempurnaan gerakan yang memanfaatkan otot-otot kecil atau area tubuh tertentu pada anak. Kemampuan-kemampuan ini bergantung pada akses anak terhadap kesempatan belajar dan berlatih (Fikriati, 2013). Menurut John W. Santrock (2012), perkembangan motorik halus berarti pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Berdasarkan uraian diatas yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus berkaitan dengan gerakan-gerakan yang melibatkan otak, saraf, dan otot, terutama gerakan-gerakan yang mengkoordinasikan mata dan tangan,

sehingga menghasilkan gerakan-gerakan halus pada jari-jari, seperti meremas, menggenggam, memotong, melipat, dan sejenisnya.

Perkembangan motorik halus sesuai dengan tingkat usia

Perkembangan anak usia dini sesuai dengan tahapan dan tingkat usia anak, serta dapat dikembangkan melalui 6 aspek perkembangan yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni (Wulandari & Purwanta, 2021). Perkembangan anak usia dini memiliki berbagai karakter dan model pengembangannya pada setiap usia yang berbeda. Menurut Sukamti, E. R. (2018) berikut ini adalah karakteristik perkembangan motorik anak usia dini beserta model pengembangannya: Karakteristik perkembangan motorik anak usia 0-1 tahun yaitu, bermain menggunakan tangan, mengamati mainan yang sedang di genggam, mencoba untuk meraih suatu benda, melempar lalu mengambil barang yang telah di lemparnya lalu mengamati hal apa yang akan terjadi, menahan barang yang hendak di pegangnya. Kemudian model perkembangan motorik anak usia 0-1 tahun yaitu, anak dapat meletakkan bola yang memiliki warna mencolok atau benda yang berbunyi, contohnya memainkan kerincingan atau boneka kecil dengan cara berjarak kira-kira 1 meter di depan anak lalu diharapkan anak dapat mengambilnya, bisa juga dengan melempar atau menahannya dan menunjuk titik yang dapat menarik perhatian anak, orang tua dapat menggantung benda yang menarik perhatian anak, seperti mainan kerincingan yang di simpan di atas dengan jarak yang hampir terjangkau oleh anak dan diharapkan anak dapat meraihnya dengan menggunakan tangan ataupun kaki, jika tidak terjangkau maka anak akan memainkan kaki dan tangannya di depan mata mereka, melakukan *Tummy Time* yaitu dengan cara menengkurapkan anak lalu diharapkan anak dapat mengangkat kepala dan dada dengan tangan sebagai tumpuannya, menyimpan benda yang dapat menarik perhatian anak kira-kira berjarak 1 meter di depan anak, diharapkan anak dapat meraihnya dengan cara merangkak, membantu anak untuk duduk pada tempat yang aman dan tidak memiliki sandaran, diharapkan anak akan duduk tanpa ditopang, membantu anak berdiri dengan cara berada ditempat yang memiliki pegangan, lalu diharapkan anak dapat berdiri dengan berpegangan.

Karakteristik perkembangan motorik anak usia >1-2 tahun yaitu, mencoba meletakkan gelas di atas gelas, menyusun balok hingga tiga buah, mencoba untuk makan sendiri dengan menggunakan sendok, membuka buku, senang mendengarkan musik dan mengikuti irama. Kemudian model perkembangan motorik anak usia >1-2 tahun yaitu, letakkan gelas dan tutupnya di depan anak, diharapkan anak dapat meletakkan tutup gelas tersebut di atas gelas, berikan anak beberapa balok berwarna, lalu anak diharapkan dapat menyusun balok tersebut sebanyak 2-3 buah, letakkan makanan dengan sendok di hadapan anak, diharapkan anak dapat mengambil makanan tersebut dengan menggunakan sendok lalu memasukkannya ke dalam mulut, letakkan buku yang memiliki gambar menarik, diharapkan anak dapat membuka-buka buku tersebut, berikan suara yang berirama teratur atau musik atau bisa juga merangsangnya dengan menggunakan tape recorder, dan diharapkan anak dapat menggerakkan badannya mengikuti irama musik.

Karakteristik perkembangan motorik anak usia >2-3 tahun yaitu, meronce/merangkai manik-manik, mengaduk air di dalam gelas menggunakan sendok, membuka tutup botol yang bergulir, menggambar garis lurus, menyusun balok 3-5 buah. Kemudian model perkembangan motorik anak usia >2-3 tahun yaitu, orang tua dapat menyimpan manik-manik dan juga benang di depan anak, diharapkan anak dapat merangkainya menjadi untaian manik-manik, orang tua dapat meletakkan air di dalam gelas beserta sendoknya, diharapkan anak dapat mengaduknya, sediakan sebuah botol bekas yang berbahan plastik beserta tutupnya, diharapkan anak dapat membuka dan menutup tutup botol tersebut, sediakan kertas yang sudah diberi tanda titik-titik, pensil, atau spidol warna, lalu diharapkan anak dapat menghubungkan antara satu titik dengan titik lainnya, berikan anak beberapa balok berwarna, yang diharapkan adalah anak dapat menyusun balok tersebut sebanyak 3-5 buah.

Karakteristik perkembangan motorik anak usia >3-4 tahun yaitu, meremas kertas, memakai serta membuka pakaian dan sepatu sendiri, menggambar garis lingkaran dan garis silang atau garis tegak lurus, menyusun menara dengan balok sebanyak 4-7 tingkat, melempar bola. Kemudian model perkembangan motorik anak usia >3-4 tahun yaitu, sediakan kertas bekas beserta tempat sampah, lalu diharapkan anak akan dapat meremas kertas dan membuangnya ke tempat sampah, sediakan beberapa pakaian dan juga sepatu, diharapkan anak akan mencoba untuk memakai pakaian dan sepatunya sendiri dan membukanya tanpa bantuan orang lain, sediakan kertas yang berisi gambar, titik-titik yang berupa lingkaran dan garis silang, serta sediakan pensil, diharapkan anak dapat menghubungkan titik-titik menjadi sebuah garis, sediakan balok kayu dengan berbagai ukuran yang berjumlah 7 buah, diharapkan anak dapat membentuk menara dengan cara menyusun balok sebanyak 4-7 buah.

Karakteristik perkembangan motorik anak usia >4-5 tahun yaitu, menempel, menyusun puzzle, mewarnai dengan rapi, mengancingkan kancing baju, melipat kertas. Kemudian model perkembangan motorik anak usia >4-5 tahun yaitu, sediakanlah beberapa pola gambar dengan kertas yang akan dipotong dalam ukuran kecil, diharapkan anak dapat menempelkan potongan kertas mengikuti pola yang ada, sediakan puzzle (potongan gambar), diharapkan anak dapat menyusun potongan-potongan tersebut menjadi gambar yang utuh, sediakan pensil warna seperti spidol, krayon, dsb, kertas yang sudah diberi gambar, dan diharapkan anak akan dapat ,mewarnai gambar tersebut dengan rapi, suruhlah anak membuka kancing baju lalu mengkancingkannya kembali hingga semuanya menjadi rapi, sediakan kertas kosong atau kertas lipat, diharapkan anak dapat mengikuti untuk melipat kertas tersebut.

Pembagian rentang usia berdasarkan keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya di Indonesia, tercantum dalam buku kurikulum dan hasil belajar anak usia dini yang terbagi ke dalam rentang tahapan (Depdiknas, Puskur, 2002) yang terdiri dari : 1. Masa bayi berusia lahir- 12 bulan, 2. Masa "toddler" atau batita usia 1-3 tahun, 3. Masa prasekolah usia 3-6 tahun, 4. Masa kelas B TK usia 4-5/6 tahun (Malley, 2004). Anak usia 5 sampai 6 tahun merupakan kategori individu yang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat. Septianingsih dkk

(2017) menemukan bahwa ide dan kreativitas bersumber dari pemikiran anak dan ditularkan melalui aktivitas sehari-hari seperti belajar dan bermain, yang dapat melatih motorik halus anak.

Pengembangan motorik halus anak dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan latihan seperti menyanyi, menjiplak bentuk pada gambar, gerakan memotong, menempelkan gambar dengan benar, menulis, menggambar, dan lain-lain. Pelatihan merupakan suatu proses yang diulang-ulang dari waktu ke waktu dan dilaksanakan secara sistematis serta terprogram untuk menghasilkan keterampilan yang unggul, Agus, R.M., Suranto, S. & Nurseto, F. (2013).

Penting agar anak mendapat stimulasi yang tepat agar ia dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Anak Usia Dini merupakan masa yang penting untuk diberikan rangsangan, karena pada tahap ini mereka akan tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat. Kurangnya stimulasi dapat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap usia selanjutnya (Potts & Mandleco, 2012) Stimulasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk merangsang kemampuan dasar anak agar dapat tumbuh kembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat rangsangan secara berkala dari orang tua, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tempat anak tersebut tinggal (Kementerian Kesehatan RI, 2010).

Peran Perkembangan Motorik Halus Terhadap Aspek Lainnya

Penelitian Cahyaningrum (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan stimulasi ibu dengan tumbuh kembang anak usia 3 sampai 5 tahun di Kecamatan Kranggan Temanggung. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah (2016) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak usia 4 hingga 5 tahun, dengan arah korelasi signifikan yang menguntungkan. Hasil penelitian Siliwir (2017) yang dilakukan di TK Unklab, dari 24 anak yang mengikuti penelitian, terdapat 20 anak yang termasuk dalam kelompok diduga mengalami perkembangan motorik halus, sehingga berdasarkan konteks tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan orang tua tentang stimulasi dan keterampilan motorik halus anak prasekolah.

Tujuan pengembangan keterampilan motorik halus merupakan keterampilan gerak tangan, kecepatan koordinasi, ketelitian, ketepatan, dan keseimbangan. Menurut Nuraida, Nia. (2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa tujuan pengembangan keterampilan motorik halus yaitu: a) anak dapat mengembangkan keterampilan motorik gerak kedua tangan. b) anak dapat menciptakan karya orisinalnya sendiri. c) sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan-mata. d) sangat efektif sebagai alat untuk melatih pengendalian emosi (egosentris nya). Keterampilan motorik halus anak dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan seperti menyusun puzzle, penempatan balok, dan kolase yang terbuat dari bahan berbeda.

Menurut Puspita, dkk. (2018) menjelaskan bahwa secara tidak langsung dalam pertumbuhan dan perkembangan kemampuan fisik dan motorik anak akan mempengaruhi cara pandangnya terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Semua ini

akan tercermin pada pola adaptasi anak secara umum, misalnya seorang anak dengan keterampilan sepak bola yang buruk akan segera menyadari bahwa ia tidak dapat berpartisipasi dalam pertandingan sepak bola seperti teman-temannya. Hal ini menyebabkan dia menarik diri dari lingkaran pertemanannya. Maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik yang meliputi keterampilan motorik sangat penting bagi anak dalam bermain. Menurut Amini, M., Sujiono, B., & Aisyah, S. (2020) terdapat beberapa peranan keterampilan motorik halus anak, yaitu: 1) Peran keterampilan motorik dalam perkembangan fisiologis anak. Dari segi fisiologis, ketika anak bergerak atau bergerak secara tidak sadar, maka organ-organ tubuh akan beradaptasi atau dilatih agar sesuai dengan jumlah pekerjaan yang dilakukan anak. Organ-organ tubuh terstimulasi untuk melakukan proses metabolisme dan anak akan sehat serta terhindar dari penyakit-penyakit yang menghambat pergerakan (penyakit jantung, obesitas, stroke, dll). 2) Peranan keterampilan motorik terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Anak yang memiliki keterampilan motorik yang baik akan mempunyai rasa percaya diri yang besar. Lingkungan teman sebaya juga akan lebih toleran terhadap anak yang memiliki kemampuan motorik baik dibandingkan anak yang memiliki kemampuan motorik buruk. Penerimaan dari teman dan lingkungan akan memberikan rasa percaya diri yang baik pada anak. Misalnya, seorang anak yang sejak dini belajar berlari atau menggambar, kemudian menyukai dan mempunyai kemampuan berlari atau menggambar yang lebih baik dibandingkan anak-anak lain, akan disambut dengan hangat oleh teman-temannya. Ia akan mempunyai banyak teman dan aktivitasnya akan meningkat karena ia diundang untuk mengikuti lebih banyak kegiatan. Oleh karena itu, sebaiknya ketika anak masih kecil, mereka dapat dengan bebas mulai mempelajari berbagai jenis aktivitas fisik/motorik sesuai dengan kemampuannya tanpa membandingkannya dengan anak lain. Hal tersebut membuat anak ingin melakukan berbagai aktivitas dengan gembira tanpa rasa takut dan malu. 3) Peran keterampilan motorik dalam kognitif anak. Meningkatkan kemampuan fisik anak sejak dini berarti aktivitas fisik/motoriknya juga akan meningkat. Tak heran jika anak kecil senang bermain tanpa merasa lelah. Segala aktivitas anak selalu dilakukan sambil bersenang-senang. Bermain akan meningkatkan aktivitas fisik anak. Maxim (1993) mengemukakan bahwa aktivitas fisik juga akan meningkatkan rasa ingin tahu anak dan mendorongnya untuk memperhatikan suatu benda, menangkapnya, mencobanya, melempar atau menjatuhkannya, memungutnya, menggoyangkannya dan mengembalikannya ke tempat semula.

Adanya keterampilan/kemampuan motorik anak juga akan memacu kreativitas dan imajinasinya yang merupakan bagian dari perkembangan mentalnya. Oleh karena itu, para ahli seringkali menekankan bahwa aktivitas fisik dan kemampuan fisik anak dapat meningkatkan kemampuan intelektual anak. Gerakan-gerakan yang dilakukan anak saat bermain bermanfaat dalam menyeimbangkan aktivitas otak kanan dan kiri anak. Belahan kiri mengatur pemikiran logis dan rasional, analisis, berbicara dan mengorientasikan diri dalam kaitannya dengan waktu dan hal-hal rinci; sedangkan belahan otak kanan mengatur segala hal visual, musik, tari dan kreativitas. Anak-anak memainkan banyak

permainan berbeda yang akan membantu otak kiri dan kanan mereka berfungsi dengan baik.

Upaya Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Pada Anak

Menurut Wahyudi, I.N & Nurjaman, I. (2018) menyatakan bahwa setiap kemampuan anak berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh kebiasaan dan stimulus yang didapatkan anak. Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan motorik halus anak atas dasar peran penting lingkungan untuk mencapai tahap kemampuan motorik halus yang optimal, maka harus mendapatkan stimulasi yang tepat. Semakin banyak hal yang anak lihat dan dengar, maka akan semakin banyak yang ingin diketahui oleh anak. Bagi pengajar harus dapat mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif bagi proses kemampuan motorik anak. Upaya yang dapat dilakukan oleh pengajar untuk meningkatkan kemampuan motorik anak yaitu melalui media yang kreatif dan menyenangkan bagi anak. Dengan menggunakan media yang kreatif tersebut anak dapat melaksanakan kegiatan yang dapat melatih otot-otot tangan dan melatih koordinasi mata, pikiran dan tangannya. Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan beberapa upaya untuk stimulasi meningkatkan perkembangan motorik halus sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membuat Jemputan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rofiah, S. D., & Mangkuwibawa, H. (2020) menyatakan bahwa dalam upaya meningkatkan perkembangan motorik halus melalui kegiatan membuat jemputan merupakan salah satu solusi alternatif untuk menggali serta mengembangkan kemampuan motorik halus anak, dan terbukti bahwa ketercapaian siswa dengan menggunakan kegiatan membuat jemputan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

2. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Menggunting dan Menempel.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui menggunting dan menempel menunjukkan bahwa mencapai keberhasilan aktivitas kemampuan motorik halus anak melalui menggunting dan menempel. Maka berdasarkan penelitian Lailah, I., Khotimah, N., Pd, S., & Pd, M. (2013) dapat dinyatakan bahwa melalui menggunting dan menempel dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

3. Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi Menggunakan Kertas Kokoru.

Perkembangan motorik halus bisa dilakukan melalui metode demonstrasi salah satunya yaitu menggunakan kertas kokoru yang bisa meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak. Kegiatan metode demonstrasi ini menggunakan kertas kokoru yang dapat mengenalkan kegiatan 3M yaitu anak dapat menggulung, menggunting, dan menempel dengan menggunakan kertas

kokoru menjadi berbagai macam bentuk seperti membentuk ulat, kupu-kupu, dan bunga. Sehingga Hayati, T., & Tawati, A. (2021) dalam penelitian menunjukkan terbukti bahwa melalui penggunaan metode demonstrasi menggunakan kertas kokoru keterampilan motorik halus anak dapat meningkat dan berkembang dengan baik.

4. Meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun melalui media bahan bekas.

Dalam upaya untuk meningkatkan kreativitas anak melalui media bahan bekas metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan dengan model kemmis dan taggart yang terdiri dari perencanaan, tindakan dan pelaksanaan bersamaan dan yang terakhir refleksi. Sumber data dalam penelitian ini berjumlah 23 anak. Menurut hasil penelitian Septianingsih dkk (2017) menunjukkan bahwa dengan media bahan bekas dapat meningkatkan kreativitas anak, hal ini terlihat dari rata-rata kreativitas pada pra penelitian sebesar 39,58% mengalami peningkatan siklus I sebesar 53,52% sedangkan siklus II sebesar 71,68%.

5. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil.

Dalam perkembangan motorik halus bisa dilakukan melalui kolase media serutan pensil yang dapat meningkatkan kreativitas pada anak. Kegiatan ini melalui kolase dengan media serutan pensil ini anak dapat melibatkan motorik halusnya dalam membentuk, dan mampu bereksplorasi sesuai dengan imajinasinya. Selain itu juga, dapat melatih konsentrasi, dapat mengenal konsep warna, pola, dan bentuk, serta ketekunan dan kepercayaan diri pada anak. Sehingga menurut Pura, D., & Asnawati, A. (2019) menyatakan bahwa melalui kolase menggunakan media serutan pensil motorik halus anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

6. Perkembangan Anak Usia Dini di TK selama Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid - 19.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner tertutup, yaitu subjek penelitian hanya diperkenankan memilih jawaban yang telah tersedia pada setiap pertanyaan. Subjek penelitian ini terdiri dari 46 orang guru TK di Surakarta. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner melalui *Google Form* kemudian tautannya disebarkan kepada para guru TK di Surakarta melalui grup WhatsApp. Maka hasil penelitian yang dikemukakan oleh (Wulandari & Purwanta, 2021) ini memberikan gambaran terbaru bahwa sistem pembelajaran daring memberikan pengaruh terhadap pencapaian perkembangan anak usia dini di TK. Hampir sebagian besar pencapaian perkembangan anak pada beberapa aspek selama pembelajaran daring mengalami penurunan. Keterbatasan penelitian dan saran terkait penelitian lebih lanjut akan dibahas.

7. Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun.

Metode penelitian ini adalah Quasi Eksperimen, penelitian ini difokuskan pada siswa B₁ dan B₂. Dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan test. Penggunaan uji normalitas menggunakan uji liliefors dan uji homogenitas yaitu menggunakan uji-f. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hasil data diperoleh t hitung (11.636) > t tabel (2.021) hal ini membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka kesimpulan yang disampaikan Wahyudi, I.N & Nurjaman, I. (2018) adalah teknik mozaik berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-6 tahun yang merupakan siswa TK Al-Falahiyyah Rajeg.

8. Hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan tingkat perkembangan pada anak usia 3-5 tahun di kelurahan Kranggan Temanggung.

Metode Penelitian penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia 3-5 tahun di Kelurahan Kranggan Temanggung sebanyak 102 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Cahyaningrum, M. (2013) mengemukakan hasil penelitiannya yaitu: Sebagian besar ibu yang anak berusia 3-5 tahun mempunyai pengetahuan yang cukup tentang stimulasi perkembangan anak yaitu 19 orang (61,25%). Tumbuh kembang anak usia 3-5 tahun sebagian besar adalah normal yaitu 13 orang (41,9%). Kesimpulan: Ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang stimulasi perkembangan anak dengan stimulasi tumbuh kembang anak di kelurahan Kranggan Temanggung (nilai $\chi^2 = 0,401$; $p = 0,017 < 0,05$) Saran: Bagi Kader Posyandu, agar bekerja sama dengan institusi terkait yaitu dinas kesehatan atau puskesmas untuk menyelenggarakan penyuluhan tentang perkembangan anak sehingga pengetahuan masyarakat khususnya ibu-ibu yang memiliki anak usia 3-5 tahun dapat meningkat.

9. Hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dan perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun.

Metode penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Dilaksanakan di TK ABA Senden Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Teknik sampling menggunakan total sampling. Besar sampel adalah 22 ibu dan 22 anak yang memenuhi kriteria restriksi. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan DDST. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi Spearman's rho. Fauziyah, A. N. (2016) menyampaikan hasil penelitiannya sebanyak 45,5% ibu memiliki pengetahuan cukup tentang stimulasi dan perkembangan motorik halus anak dengan hasil perkembangan anak normal. Hasil analisis data diperoleh $r = 0,443$ dan $\chi^2 = 0,039$. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu

tentang stimulasi dan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun dengan arah korelasi positif dan kekuatan korelasi sedang.

10. Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan.

Penelitian ini mengidentifikasi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, dengan menggunakan siklus tahapan *R&D* dari Borg dan Gall. Model akan diuji secara teoritik maupun secara empirik di lapangan melalui penelitian pendahuluan, pendalaman penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dan implementasinya melalui keteladanan dan pembiasaan. Hasil penelitian Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017) menunjukkan bahwa proses implementasi pendidikan karakter di lembaga PAUD se-Kecamatan Ngemplak dapat dilihat dari penekanan 4 karakter dalam proses pembelajaran. Empat karakter dalam pendidikan karakter meliputi karakter: religius, jujur, toleransi, dan disiplin. Setiap indikator pendidikan karakter ditunjukkan dengan strategi maupun metode pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai setiap karakter. Metode pembelajaran yang dimaksud dapat berupa wujud penugasan maupun praktik pembelajaran serta pembiasaan sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat terimplementasikan.

11. Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Usia Dasar: Masalah Dan Perkembangannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian Puspita, D., Calista, W., & Suyadi, S. (2018) menunjukkan bahwa perkembangan fisik-motorik siswa yang tidak tercapai disebabkan karena siswa mengalami kelainan genetik (down syndrome). Down syndrome adalah kelainan genetik yang disebabkan karena kelebihan kromosom 21 atau trisomy 21 yang menyebabkan keterbatasan fisik, motorik, serta intelektual, dan sering terjadi dengan insidensi 1:1000 kelahiran yang salah satunya berakibat lemahnya otot pada salah satu tangan sehingga siswa sulit melakukan gerakan seperti menulis, menggambar serta aktivitas sehari-hari.

12. Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus melalui Metode Demonstrasi di TK Ilam Terpadu At-Taqwa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan sampel kelompok B2 TK Islam terpadu At-Taqwa yang berjumlah 13 anak. Hasil penelitian Nuraida, Nia. (2012) menunjukkan peningkatan yang lebih baik, terbukti dari hasil penelitian sebelum tindakan yang memperoleh kriteria baik (B) 28%, hasil penelitian siklus I memperoleh kriteria baik (B) 36%, hasil penelitian siklus II memperoleh kriteria baik (B) 65%, dan hasil penelitian siklus III yang memperoleh kriteria baik (B) 93%. Temuan tersebut membuktikan bahwa melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak khususnya di TK Islam Terpadu At-Taqwa. Disarankan bagi guru Taman Kanak-kanak untuk menggunakan metode demonstrasi secara berkala dalam setiap kegiatan pembelajaran dan bagi peneliti

selanjutnya agar melakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat

KESIMPULAN

Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini. Perkembangan motorik halus ini mencakup kemampuan anak untuk mengontrol gerakan-gerakan kecil, seperti memegang benda, menggambar, menulis, dan menggunting. Pada masa anak prasekolah, perkembangan motorik halus sangatlah penting karena merupakan aspek dasar anak untuk menuju pada masa sekolah. Anak yang memiliki perkembangan motorik halus yang baik akan lebih mudah untuk belajar menulis, menggambar, dan berhitung. Ada berbagai cara untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan antara lain: Memberikan mainan yang dapat membantu anak melatih keterampilan motorik halusnya, seperti mainan balok, puzzle, dan alat tulis, melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan gerakan-gerakan kecil, seperti menggunting, melipat, dan menggambar, memberikan kesempatan kepada anak untuk membantu mengerjakan tugas-tugas sehari-hari, seperti membantu mencuci piring, menyapu, dan merapikan mainan. Dengan memberikan stimulasi yang tepat, perkembangan motorik halus anak usia dini dapat tercapai secara optimal. Hal ini akan berdampak positif pada berbagai aspek perkembangan anak, baik dari segi kognitif, sosial, maupun emosional. Berikut ini adalah beberapa rekomendasi untuk meningkatkan stimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini: Orangtua dan guru harus menyadari pentingnya stimulasi perkembangan motorik halus bagi anak usia dini, orangtua dan guru harus memberikan berbagai kesempatan kepada anak untuk melatih keterampilan motorik halusnya, orangtua dan guru harus menggunakan metode yang tepat dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Dengan adanya kesadaran dan komitmen dari orangtua dan guru, diharapkan perkembangan motorik halus anak usia dini dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puspita, dkk. (2018), dapat disimpulkan bahwa kemampuan fisik dan motorik anak memiliki dampak yang signifikan terhadap cara pandangnya terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Keterampilan motorik halus anak memainkan peran penting dalam perkembangan fisiologis, sosial, emosional, dan kognitif anak. Berbagai upaya stimulasi perkembangan motorik halus anak telah diteliti, seperti kegiatan membatik, menggunting dan menempel, metode demonstrasi menggunakan kertas kokoru, penggunaan media bahan bekas, kolase media serutan pensil, dan pembelajaran daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya-upaya ini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi menggunakan kertas kokoru dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Selain itu, penggunaan media bahan bekas dan kegiatan mozaik juga dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan motorik halus anak. Pengetahuan ibu tentang stimulasi juga berhubungan dengan perkembangan anak usia dini. Penting bagi orangtua dan guru untuk menyadari pentingnya stimulasi perkembangan

motorik halus bagi anak usia dini dan menggunakan metode yang tepat dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak.

Studi yang dilakukan oleh Puspita, dkk. (2018) menyoroti pentingnya stimulasi perkembangan motorik halus pada anak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi menggunakan kertas kokoru, penggunaan media bahan bekas, dan kegiatan mozaik dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan motorik halus anak. Selain itu, pengetahuan orang tua tentang stimulasi juga berhubungan dengan perkembangan motorik halus anak. Rentang usia perkembangan anak usia dini terbagi menjadi masa bayi, toddler, prasekolah, dan kelas B TK, dan penting untuk memberikan stimulasi yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Perkembangan motorik halus juga berperan terhadap aspek lainnya seperti keterampilan motorik, kreativitas, dan emosi anak. Tujuan pengembangan keterampilan motorik halus anak antara lain adalah untuk mengembangkan keterampilan motorik gerak kedua tangan, menciptakan karya orisinal, mengembangkan koordinasi tangan-mata, dan melatih pengendalian emosi anak.

Studi ini juga menyoroti bahwa kurangnya stimulasi perkembangan motorik halus pada anak usia dini dapat berdampak pada keterlambatan perkembangan kognitif dan gangguan dalam keterampilan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk menyadari pentingnya stimulasi perkembangan motorik halus bagi anak usia dini dan menggunakan metode yang tepat dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Referensi ini mencakup berbagai sumber yang membahas perkembangan motorik halus pada anak usia dini, termasuk buku, jurnal, dan penelitian, yang membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan motorik halus, metode stimulasi perkembangan motorik halus, dan hubungan antara pengetahuan orang tua dengan perkembangan motorik halus anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, R. M., Suranto, S., Nurseto, F. 2013. Pengaruh Power Otot Tungkai Terhadap Peningkatan Tendangan Depan Pencak Silat. *JUPE (Jurnal Penjaskesrek)*, 1(1).
- Amini, M., Sujiono, B., & Aisyah, S. (2020). Hakikat Perkembangan Motorik dan Tahap Perkembangannya. *Pustaka. Ut*, 7-10.
- Cahyaningrum, M. (2013). Hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan tingkat perkembangan pada anak usia 3-5 tahun di kelurahan Kranggan Temanggung. Diakses dari: digilib.unisayogya.ac.id
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213.
- Dewi, N. K., & Surani, S. (2018). Stimulasi kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan seni rupa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 190-195.
- Fauziyah, A. N. (2016). Hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dan perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun. Diakses dari: <https://digilib.uns.ac.id>

- Fikriati, Mirroh, 2013. *Perkembangan Usia Emas (Golden Age)*. Jogjakarta: Laras Media Prima.
- Harvey, A. R. (2017). The Gross Motor Function Measure (GMFM). *Journal of Physiotherapy*. <https://doi.org/10.1016/j.jphys.2017.05.007>
- Hayati, T., & Tawati, A. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi Menggunakan Kertas Kokoru. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 4(2), 30-42.
- Kasenda, M. G. (2015). Hubungan status gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK GMIM Solafide Kelurahan Uner Kecamatan Kawangkoan Induk Kabupaten Minahasa (<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/download/6744/6263/> Diakses 13 Maret 2015)
- Kementerian kesehatan R.I. (2010). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat kesehatan dasar*. Jakarta.
- Laksana, D. N. L., Dhiu, K. D., Ita, E., Dopo, F., Natal, Y. R., & Tawa, O. P. A. (2021). *Aspek Perkembangan anak usia dini*. Penerbit NEM.
- Lailah, I., Khotimah, N., Pd, S., & Pd, M. (2013). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Menggunting dan Menempel di Kelompok B TK Muslimat 2 Jombang. *Jurnal PAUD Teratai*, 2(3).
- Lindawati. (2013). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah*. Jakarta:Poltekkes.
- Nuraida, Nia. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus melalui Metode Demonstrasi di TK Ilam Terpadu At-Taqwa*. Jurnal Penelitian. Bandung : UPI.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Th 2009. Jakarta Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Pura, D., & Asnawati, A. (2019). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 4(2), 131-140
- Puspita, D., Calista, W., & Suyadi, S. (2018). Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Usia Dasar: Masalah Dan Perkembangannya. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 4(2), 170-182.
- Potts, N.L & Mandleco, B.L. (2012). *Pediatric nursing: Caring for children and their families, Third Edition*. USA: Delmar.
- Rohendi & Seba. 2017. *Perkembangan Motorik*. Bandung: Alfabeta.
- Rofiah, S. D., & Mangkuwibawa, H. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membuat Jumpitan. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 3(1), 91-102.
- Sari, M. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. Jurnal Penelitian, Bidang IPA 6 (1)
- Santrock, John W. 2012. *Life Span Development*. Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama.
- Septianingsih S., Asmawati L., Sayekti T. 2017. Meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun melalui media bahan bekas. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(2):81-160.
- Soetjningsih & Ranuh, I. N. (2014). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

- Siliwir, S. (2017). Pengaruh permainan edukatif puzzle terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK UNKLAB. Skripsi
- Sukamti, E. R. 2018. Perkembangan Motorik. Anggota Ikatan Penerbit Indonesia
- Suyadi. 2010. Psikologi Belajar PAUD. Yogyakarta: Pedagogia.
- Tanto, O. D., & Sufyana, A. H. (2020). Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini dalam Seni Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 575-587.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory. FTK Ar-Raniry Press.
- Widyastuti, D, dan Widyani, R. 2008. Panduan Perkembangan Anak o Sampai 1 Tahun. Jakarta: Pustaka Swara.
- Wahyudi, I.N & Nurjaman, I. (2018) .Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Ceria Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*.7(2).
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2021). Perkembangan Anak Usia Dini di TK selama Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid - 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452-462.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626>
- Yuniati, E. (2018). Puzzle mempengaruhi perkembangan motorik halus anak usia prasekolah Di TK At Taqwa Mekarsari Cimahi. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 65-74.